



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA LINGKUNGAN PADA NILAI PERUSAHAAN

I Gusti Ngurah Dwi Parama Sutha¹ Anak Agung Gde Putu Widanaputra²

Abstract

Keywords:

Good corporate governance;
Environmental performance;
Firm value.

Firm value is an investor's perception of the company's level of success which is often associated with stock prices. High stock prices make the value of the company also high. A high company value will make investors not only believe in the company's current performance but also in the company's prospects in the future. This study aims to analyze the effect of good corporate governance and environmental performance on firm value. This research was conducted on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. This study uses secondary data, namely from the annual reports of mining companies on the IDX for the 2016-2020 period. Data were collected using purposive sampling technique with a number of observations of 30 companies. Data were analyzed using multiple linear regression. The results of this study can show that good corporate governance and environmental performance have a positive effect on the value of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The implication of this research is that GCG and environmental performance provide a positive signal for investors in assessing the performance of a company. In addition, the company also strives to align its economic goals with its social goals in order to pay more attention to the environment so that it will be accepted by the community and the company has good prospects in the future.

Kata Kunci:

Good Corporate Governance;
Kinerja lingkungan;
Nilai perusahaan.

Abstrak

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tidak hanya percaya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dari laporan tahunan perusahaan pertambangan di BEI periode 2016-2020. Data dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah observasi sebanyak 30 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Implikasi dari penelitian ini adalah GCG dan kinerja lingkungan memberikan sinyal positif bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Disamping itu perusahaan juga berusaha untuk menyelaraskan tujuan ekonomi dengan tujuannya agar lebih memperhatikan lingkungan sehingga akan diterima masyarakat dan perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
wahwik777@gmail.com

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar, karena dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat (Puspaningrum, 2017). Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk menjaga kesehatan keuangannya karena akan mencerminkan ekonomi perusahaan yang sehat pula (Riadi, 2017). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi baik dari faktor keuangan (pengelolaan dana perusahaan) maupun non keuangan (faktor eksternal). Salah satu faktor non keuangan yang pengaruhnya cukup besar terhadap nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Semakin tinggi skor GCG perusahaan maka semakin baik prospek perusahaan dan diharapkan dapat menjadi sinyal kepada investor dan pasar melalui penyajian informasi tentang kinerja perusahaan yang baik di masa yang akan datang.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu aspek lingkungan, karena kinerja lingkungan akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan yang berarti naiknya nilai perusahaan tersebut (Auliya, 2018). Kinerja lingkungan adalah bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Terdapat 3 dimensi yang harus diperhatikan yaitu 3P atau *Triple Bottom Line* (terdiri dari *planet, people, dan profit*). Dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus melakukan kegiatan usaha berdasarkan batasan-batasan sesuai dengan norma, nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut sehingga akan mendorong pentingnya perilaku organisasi dalam memperhatikan lingkungan (Wibowo, 2015). Perusahaan yang memiliki citra baik dimana perusahaan merespon positif oleh masyarakat maka investor cenderung akan tertarik untuk berinvestasi sehingga dalam jangka panjang diharapkan nilai perusahaan juga akan meningkat (Retno & Priantinah, 2012).

Namun faktanya, masih terdapat penerapan GCG masih belum dilaksanakan secara maksimal. Salah satunya yaitu kasus PT Freeport Indonesia yang terjadi pada tahun 2017 yang disebabkan adanya ketidaksesuaian gaji dan upah para pekerja Indonesia dengan tenaga kerja dari negara lain yang memiliki level atau tingkatan yang sama. Para pekerja lokal umumnya dipekerjakan di level bawah, dan pekerja asing justru sebaliknya. Selain itu, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya ketidaksesuaian laporan dengan fakta di lapangan, dimana terdapat kerugian atas dampak lingkungan dari pengoperasian tambang PT. Freeport oleh tim pengawas dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Perhutanan selama ini tak akurat, sehingga dilakukan pengkajian ulang laporan dan menemukan bahwa adanya kelebihan pencairan jaminan reklamasi Freeport (Adityowati, 2017).

Penelitian ini dilakukan pada sektor pertambangan dengan pertimbangan bahwa perusahaan pertambangan pada hakekatnya tidak boleh menjadi penyebab kerugian bagi pihak-pihak tertentu atau kelompok masyarakat. Selain itu, alam yang menjadi sumber penyedia bahan tambang tidak boleh terganggu karena dapat menghilangkan keseimbangan ekosistem dan ekologi yang berakibat pada kerusakan alam atau lingkungan hidup. Sehingga penelitian mengenai GCG dan kinerja lingkungan tepat diteliti pada sektor ini. Hal ini dikarenakan eksploitasi perusahaan pertambangan berkaitan erat dengan konsep pengelolaan lingkungan hidup, di mana kegiatan ini rentan dengan dampak kerusakan lingkungan, demikian pula kualitas hidup masyarakat dapat terpengaruh karena dampak yang ditimbulkannya.

Teori sinyal menyatakan bahwa hasil nilai GCG merupakan informasi positif bagi *stakeholder* karena hasil GCG yang baik menunjukkan komitmen manajemen untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja perusahaan (Mumtazah & Purwanto, 2020). Didukung studi empiris dari Damayanthi, (2019); Tambunan *et al.*, (2017); Syafitri *et al.*, (2018); Hendrayana & Yasa, (2015) serta Tempone (2016) yang membuktikan bahwa mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penerapan GCG yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat

investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan dan beranggapan bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik.

H₁: Semakin baik tingkat GCG maka semakin tinggi nilai perusahaan

Teori legitimasi menyatakan bahwa apabila perusahaan menginginkan nilai perusahaannya meningkat, maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja lingkungannya. Penelitian Rahayu (2019), menemukan bahwa kinerja lingkungan yang diprosikan dengan tingkat PROPER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham. Sejalan dengan penelitian dari Auliya (2018); Hariati (2015); dan Asnita & Wahidahwati (2019) yang menyatakan adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

H₂: Semakin tinggi tingkat kinerja lingkungan maka semakin tinggi nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara GCG dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020. Sektor yang dipilih adalah perusahaan pertambangan karena berkaitan erat dengan lingkungan dan masyarakat, sehingga perusahaan yang dipilih adalah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mendapat peringkat program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) periode tahun 2016-2020. Objek penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dan variabel independent yang terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent, dewan direksi, komisi audit, dan kinerja lingkungan. Perhitungan masing-masing variabel dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q (James, 1969), dengan rumus:

$$Q = (EMV+D)/(EBV+D) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Q = Nilai Perusahaan
- EMV = Nilai Pasar Ekuitas
- EBV = Nilai Buku dari Total Aktiva
- D = Nilai Buku dari Total Hutang

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Tim Edusaham, 2020), yang dihitung dengan rumus:

$$KM = \frac{\sum SKDM}{\sum SB} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- KM = Kepemilikan Manajerial
- $\sum SKDM$ = Jumlah Saham Komisaris, Direksi, dan Manajer
- $\sum SB$ = Jumlah Saham Beredar

Dewan komisaris independent merupakan Dewan Komisaris yang tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional (KNKG, 2011), dihitung dengan rumus:

$$DKI = \left(\frac{\sum DKI}{\sum DA} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- DKI = Dewan Komisaris Independen
- $\sum DKI$ = Total Dewan Komisaris Independen
- $\sum DA$ = Total Dewan Komisaris

Dewan direksi bagian internal dari perusahaan publik yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengelolaan perusahaan untuk kepentingan perusahaan (OJK, 2014), yang dihitung

$$\text{Dewan Direksi (DD)} = \text{Total dewan direksi} \dots\dots\dots (4)$$

Komite audit adalah yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Komite Audit (KA)} = \text{Total komite audit} \dots\dots\dots (5)$$

Kinerja lingkungan, di Indonesia difasilitasi dengan PROPER, yaitu instrumen yang digunakan Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan aktivitas perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dengan 5 kategori warna (Sekaran dan Bougie, 2013:213) dimana: warna emas yang merupakan peringkat terbaik diberikan skor 1, warna hijau diberikan skor 2, warna biru diberikan skor 3, warna merah diberikan skor 4, dan warna hitam diberikan skor 5.

Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan untuk periode tahun 2016-2020 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan mengakses website resmi BEI yakni www.idx.co.id dan nama-nama yang tercatat dalam PROPER tersebut diperoleh dari situs web www.proper.menlhk.go.id. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020 berjumlah 47 perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel dengan menggunakan *purposive sampling* maka diperoleh jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 30 perusahaan. Tahapan analisis data yang dilakukan yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Uji Analisis Faktor

Kaiser-Meyer-Olkin	Measure of Sampling Adequacy.	0,586
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	5,057
	df	6
	Sig.	0,037

Sumber: Data Diolah, 2022

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy 0,586 diatas 0,50 dan nilai sig 0,037. Artinya analisis faktor dapat dilanjutkan.

Tabel 2.
Penentuan Proksi GCG

		Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Dewan Direksi	Komite Audit
Anti-image Covariance	Kepemilikan Manajerial	0,866	-0,094	0,124	0,291
	Komisaris Independen	-0,094	0,948	-0,203	-0,028
	Dewan Direksi	0,124	-0,203	0,938	-0,001
	Komite Audit	0,291	-0,028	-0,001	0,887
Anti-image Correlation	Kepemilikan Manajerial	0,587 ^a	-0,104	0,137	0,332
	Komisaris Independen	-0,104	0,445 ^a	-0,215	-0,030
	Dewan Direksi	0,137	-0,215	0,481 ^a	-0,001
	Komite Audit	0,332	-0,030	-0,001	0,507 ^a

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai tertinggi *anti-image covariance* variabel yang diteliti adalah kepemilikan manajerial sebesar 0,587 lebih besar dari 0,50 yang artinya kepemilikan manajerial mewakili dimensi GCG dalam penelitian ini.

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	30	0,65	3,68	1,4923	0,66164
GCG	30	0,00	0,32	0,0600	0,10178
Kinerja Lingkungan	30	1,00	3,00	2,1000	0,80301
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Nilai perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4923. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan ESSA pada tahun 2020 sebesar 0,65 dan nilai maksimum didapatkan oleh perusahaan PTBA tahun 2018 sebesar 3,68. Deviasi standar nilai perusahaan sebesar 0,66164. Ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai perusahaan terhadap rata-ratanya sebesar 0,66164. Nilai deviasi standar yang diperoleh nilai perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata, artinya sebaran nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang diteliti selama periode 2016-2020 merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tergolong rendah. GCG memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0600, dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,32 dimiliki oleh perusahaan ESSA pada tahun 2017. Deviasi standar GCG sebesar 0,10178. Ini menunjukkan bahwa perbedaan GCG terhadap rata-ratanya sebesar 0,10178. Nilai deviasi standar GCG lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya GCG pada perusahaan pertambangan yang diteliti selama periode 2016-2020 tidak merata atau perbedaan data satu dengan yang lainnya tergolong tinggi. Nilai rata-rata kinerja lingkungan adalah sebesar 2,1000 dengan nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 3,00. Deviasi standar dari kinerja lingkungan adalah sebesar 0,80301. Hal ini berarti terjadi perbedaan nilai kinerja lingkungan yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,80301. Nilai deviasi standar kinerja lingkungan lebih rendah dari nilai rata-rata, artinya kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang diteliti selama periode 2016-2020 merata atau perbedaan data satu dengan data yang lainnya tergolong rendah.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,58359836
Most Extreme Differences	Absolute	0,130
	Positive	0,130
	Negative	-0,098
Test Statistic		0,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari *level of significance* 0,05 yang dipakai, maka dapat disimpulkan bahwa residual suatu data dikatakan terdistribusi secara normal.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,378	0,185		2,039	0,051
	GCG	-1,549	0,665	-0,416	-1,328	0,277
	Kinerja Lingkungan	0,072	0,084	0,153	0,857	0,399

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai signifikansi dari variabel GCG (X_1) yaitu 0,277 dan variabel Kinerja Lingkungan (X_2) dengan nilai 0,399. Semua variabel bebas memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinearitas

		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,406	0,314		4,481	0,000		
	GCG	3,102	1,127	0,477	2,753	0,010	0,959	1,043
	Kinerja Lingkungan	0,951	0,143	0,257	2,291	0,037	0,959	1,043

Sumber: Data Diolah, 2022

Variabel GCG (X_1) dengan nilai VIF= 1,043 dan *tolerance*= 0,959, serta variabel Kinerja Lingkungan (X_2) dengan nilai VIF= 1,043 dan *tolerance*= 0,959. Dengan demikian nilai *tolerance* setiap variabel $> 0,10$ dan nilai VIF setiap variabel < 10 dapat diartikan tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 7.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,471 ^a	0,222	0,164	0,60483	2,041

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai *Durbin-Watson* menunjukkan hasil 2.041. Diketahui hasil dalam tabel *Durbin-Watson* menyatakan bahwa $d_l = 1.2837$ dan $d_u = 1.5666$. Sedangkan $4 - d_U (4 - 1.5666) = 2.4334$. Sehingga hasil perhitungan uji autokorelasi terletak diantara $1.5666 - 2.4334$ yang berarti model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 8.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,406	0,314		4,481	0,000
GCG	3,102	1,127	0,477	2,753	0,010
Kinerja Lingkungan	0,951	0,143	0,257	2,291	0,037

Adj. R Square : 0,164

F : 3,852

Sig : 0,034

Dependent Variable (Y) : Kinerja Pegawai

Sumber: Data Diolah, 2022

Nilai uji F pada tabel *sig* adalah sebesar 0,034. Nilai signifikan $0,034 < 0,05$ menyatakan bahwa model regresi linear berganda yang akan digunakan sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah layak. Didukung nilai koefisien determinasi atau *Adjust R²* sebesar 0,164 yang berarti 16,4 persen perubahan (naik atau turun) pada nilai perusahaan dipengaruhi oleh GCG dan kinerja lingkungan, sedangkan sisanya sejumlah 83,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Pengaruh GCG Pada Nilai Perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa H_1 diterima, maka GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat GCG maka semakin tinggi nilai perusahaan. Sejalan dengan teori sinyal bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sebuah sinyal pada investor melalui laporan atau informasi terkait kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran akan prospek usaha di masa datang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Syafitri *et al.*, (2018) yang sejalan dengan Damayanthi (2019) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan pada nilai perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, mengindikasikan bahwa H_2 diterima, yang berarti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan dengan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan harus dapat menyelaraskan antara tujuan ekonomi dengan tujuan lingkungan dan sosialnya, sehingga apabila perusahaan menginginkan nilai perusahaan meningkat, maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja lingkungannya. Didukung hasil penelitian dari Rahayu, (2019) serta Auliya, (2018) yang menemukan adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis yang dilakukan terhadap pengaruh GCG dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 memberikan beberapa simpulan sebagai berikut. GCG berpengaruh positif pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020. Kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020.

Saran - saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan, yaitu kepada perusahaan diharapkan dapat menerapkan GCG sesuai dengan pedoman yang berlaku dan meningkatkan peringkat kinerja lingkungan perusahaan sesuai dengan kriteria PROPER. Hal ini dikarenakan variabel tersebut dapat memberikan sinyal positif pada investor dan menarik minat untuk berinvestasi yang berdampak pada naiknya nilai perusahaan. Bagi Investor, sebaiknya investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi khususnya perusahaan pertambangan harus memperhatikan seluruh kondisi dari suatu perusahaan tidak hanya dari tingkat keuntungannya saja tetapi dari faktor lain yaitu GCG dan kinerja lingkungan.

REFERENSI

- Adityowati, P. (2017). Enam Pelanggaran Lingkungan Freeport Versi BPK. Tempo.Co.<https://bisnis.tempo.co/read/871310/enam-pelanggaranlingkungan-freeport-versi-bpk>
- Asnita, Adilahi & Wahidahwati. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap, Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8 (7), hal. 1-19.

- Auliya, M. R. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Fenomena Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 208. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i02.p06>
- Hariati, I. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Hendrayana, P. W., & Yasa, G. W. (2015). Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Ejurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.1, halaman 74 - 89.
- James, T. (1969). A General Equilibrium Approach to Monetary Theory. *Journal of Money, Credit and Banking*.
- KNKG. (2011). Pedoman Good Governance Bisnis Syariah. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Puspaningrum, Yustisia. 2017. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Profita* 2(1):1-14.
- Rahayu, N. L. D. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Good Corporate Governance, dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Retno, R.D. dan Priantinah, D. (2012) "Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007- 2010)". *Jurnal Nominal*. Vol. 1. No. 2, hal. 85-104.
- Riadi, Muchlisin (2017). Pengertian Nilai Perusahaan. www.kajianpustaka.com.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *A Skill Building Approach*. In *Research Methods for Business* (6th ed.). John Wiley & Son Ltd.
- Syafitri, T., Nuzula, N. F., & Nurlaili, F. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bei periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56.
- Tambunan, Mei Cyntia Sabrina; Muhammad Saifi & Raden Rustam Hidayat(2017). Pengaruh Good Corporate Governance pada nilai perusahaan ((Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012- 2015) *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 53 No. 1. hal 49-57.
- Tempone, S. O. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Return Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Tim Edusaham. (2020). Cara Mencari Data Kepemilikan Manajerial (Saham Manajerial). *Edu Saham*. www.edusaham.com/2019/02/cara-mencari-datakepemilikan-manajerial-saham-manajerial.html (diakses 1 Juni 2021)
- Wibowo, A. dan S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Konsekuensi Pada Nilai Perusahaan. *Proceeding Book Seminar Dan Konferensi Nasional 2015*, 1-29.